

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Beragam media komunikasi bersaing dalam memberikan informasi tanpa batas. Dunia kini sedang berubah, bergulir dalam proses revolusi informasi dan komunikasi yang melahirkan peradaban baru, sehingga mempermudah manusia untuk saling berhubungan serta meningkatkan mobilitas sosial. Tidak bisa dipungkiri, masyarakat saat ini telah berubah menjadi masyarakat yang sangat bergantung pada teknologi dan informasi.

Era keterbukaan sesudah reformasi di Indonesia membuat berbagai media berlomba untuk menyampaikan informasi terkini, akurat, dan terpercaya. Salah satunya adalah media internet yang dapat melayani khalayak dengan interaktifitas tinggi. Media internet ini mulai digunakan untuk menunjang berbagai kebutuhan informasi khalayak.

Internet memungkinkan hampir semua orang di belahan dunia manapun untuk saling berkomunikasi dengan beberapa cara yang mendasar. Media massa tradisional pada dasarnya menawarkan model komunikasi “satu-untuk banyak”. Sedangkan internet memberikan model-model tambahan: “banyak-untuk satu” (*e-mail* ke satu alamat sentral, banyaknya pengguna yang berinteraksi dengan satu *website*) dan “banyak untuk banyak” (*e-mail*, milis, kelompok-kelompok baru). Internet menawarkan potensi komunikasi yang lebih terdesentralisasi dan lebih demokratis dibandingkan yang ditawarkan oleh media massa sebelumnya (Novianti, 2010: 170).

Peningkatan jumlah portal berita *online* atau media massa *online* disingkat media *online* menjadikan semakin mudahnya bagi warga negara untuk mengakses berita, khususnya bagi mereka yang menggunakan ponsel terkoneksi Internet atau *smartphones*. Demikian juga, profesi sebagai jurnalis *online* menjadi semakin populer (Nugroho, dkk, 2012: 89).

Para da'i di Indonesia pun tidak mau kalah dengan perkembangan zaman untuk menyeimbangkan atau menyukseskan dakwah kepada ummat, dengan memanfaatkan teknologi modern, para da'i dapat membuat situs media *onlinenya* sendiri. Seperti *arrahmah.com*, salah satu situs berita *online* yang dibentuk untuk berdakwah oleh pemiliknya.

Situs arrahmah.com merupakan salah satu situs yang bertujuan untuk dakwah Islam sesuai dengan misinya yaitu “Dakwah menuju tatanan dunia lebih baik dan membangun jaringan kerja sama yang luas demi tegaknya *Izzul Islam wal Muslimin*”.

Arrahmah.com adalah situs yang memfokuskan berita pada seputar dunia Islam dan jihad. Situs dakwah ini memberitakan informasi mengenai Islam yang terjadi di dalam negeri dan luar negeri maupun pemberitaan mengenai teroris yang mengaku perbuatannya yang berdasarkan ajaran agama Islam.

Saat kembali terjadi aksi teror yang dilakukan kelompok *Islamic State* di Kota Paris, Perancis pada Jum'at malam, 13 November 2015, arrahmah.com adalah salah satu situs berita *online* di Indonesia yang paling intensif menyoroti aksi teror tersebut.

Serangkaian serangan teroris terencana -penembakan massal, bom bunuh diri, dan penyanderaan- terjadi di kota Paris, Perancis. Aksi teror tersebut diakui mereka (kelompok “Daulah Islamiyyah” atau *Islamic State*). Kelompok yang juga dikenal dengan nama ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*), tidak hanya melibatkan aksi terornya pada Negara Perancis, melainkan sudah melibatkan Negara-negara lain. Peristiwa Paris tersebut dikenal dengan “*Paris Attack* atau Serangan Paris”. Sedikitnya 129 orang tewas, 352 orang lainnya cedera, termasuk 99 penderita luka serius dalam serangan ini (https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_Paris_November_2015, diakses pada 13 November 2015).

Tentu aksi teror yang dilakukan ISIS tersebut memiliki nilai berita yang kuat dan menjadi topik berita Internasional yang sering dikaitkan dengan agama Islam karena nama dari pelaku teror itu sendiri *Islamic State*, sehingga topik ISIS tersebut adalah “makanan” yang selalu “hangat” disediakan arrahmah.com kepada khalayak.

Pada april 2015 lalu, arrahmah.com masuk dalam daftar situs yang diblokir oleh pemerintah karena diidentifikasi sebagai salah satu situs di Indonesia yang menyebarkan paham radikal, (Bakti, 2016: 99). Selain itu, *Founder & CEO* dari arrahmah.com bernama Muhammad Jibriel Abdul Rahman alias Muhammad Ricky Ardhan, pernah ditangkap oleh polisi karena diduga ikut mendanai aksi teroris (<https://m.tempo.co/read/news/2009/08/25/063194411/polisi-akui-tangkap-jibril>, diakses pada 11 September 2016).

Dalam hal memberitakan terorisme secara terus-menerus, Bakti (2016: 109), mengatakan kelompok teroris memiliki tujuan mencari perhatian media untuk sebisa mungkin mendapatkan penerimaan publik, sehingga tanpa disadari media telah membantu

kelompok teroris melakukan promosi dan masyarakat yang mengonsumsi berita akhirnya menjadi korban dari teror yang entah disadari atau tidak, justru disebar dan dibesarkan oleh media.

Peliputan besar-besaran yang dilakukan oleh media terhadap setiap tingkah laku kelompok teroris secara tidak langsung turut membantu menyebarkan pesan politis dari para teroris. Begitu pula pemberitaan yang gencar dilakukan arrahmah.com terkait aksi teroris menimbulkan kecurigaan bahwa arrahmah.com telah bersimbiosis dengan terorisme dan ditandai sebagai situs yang radikal oleh Badan Nasional Penanggulangan terorisme (BNPT).

Allah berfirman dalam Q. S. An-Nisa': 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ
وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)” (Jabal, 2010: 91).

Media *online*, seperti halnya media cetak adalah termasuk dalam media massa. Setiap berita yang dimuat oleh media massa merupakan sebuah konstruksi realitas yang dikemas sesuai dengan kebijakan atau ideologi media tersebut. Bagaimana sebuah media mengambil sikap atas terjadinya sebuah kasus dan mengemasnya dalam sebuah berita sehingga sesuai dengan kecenderungan media tersebut.

Senada dengan pandangan kaum konstruksionis, “Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak” (Eriyanto, 2002: 26).

Pemberitaan tentang serangan paris terjadi setelah situs arrahmah.com kembali aktif dari pemblokiran oleh pemerintah, sehingga menambah keinginan penulis melakukan penelitian lebih jauh mengenai analisis teks media pada arrahmah.com. Setidaknya masyarakat sebagai penikmat berita bisa lebih cermat terhadap pemberitaan di media *online*. Ideologi sering kali diselipkan dalam pemberitaan di media massa termasuk media *online*. Faktor tersebut membuat penulis tertarik untuk menganalisis cara memberitakan yang dilakukan oleh *arrahmah.com* sesuai pemblokiran yang dilakukan pemerintah.

Konsep ideologi menurut pendekatan konstruksionisme tersebut yang penulis harapkan dapat membantu menjelaskan bagaimana “Pemberitaan tentang Serangan Paris di Media *Online* arrahmah.com”. Sedangkan untuk melihat bagaimana media mengonstruksi realitas, bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002: 10), atau bagaimana cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Eriyanto, 2002: 68), penulis akan menggunakan analisis framing Robert M. Entman.

Ada beberapa faktor lain yang menjadikan ketertarikan pada penelitian terhadap media *online*, yaitu karena sebagai media pemberi informasi yang sama dengan media massa lainnya, media *online* sering disebut dengan media baru. Berdasarkan penelusuran penulis di arsip penelitian mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo, penelitian terhadap analisis teks media *online* masih terhitung sedikit, penelitian cenderung kepada media cetak, sedangkan data dari Asosiasi Penyedia Jasa Internet menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 88,1 juta penduduk atau 34,9% dari jumlah penduduk Indonesia (Bakti, 2016: 188), hal ini memungkinkan banyak masyarakat yang mengakses media *online* dan mendapatkan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-harinya, sehingga menambah keinginan penulis melakukan penelitian lebih jauh mengenai analisis teks media pada media *online* arrahmah.com.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis ingin meneliti bagaimana arrahmah.com membingkai pemberitaan tentang serangan Paris edisi November 2015?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana arrahmah.com membingkai pemberitaan tentang serangan Paris.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretik, yaitu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan komunikasi khususnya jurnalistik dalam kajian analisis teks media massa (media *online*).

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para praktisi media, mahasiswa jurnalistik, dan umumnya kepada seluruh lapisan masyarakat peminat kajian analisis teks media *online*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berikut yang telah penulis ketahui memiliki memiliki sebagian kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, skripsi dari Novi Maria Ulfah berjudul “*Analisis Wacana Mengenai Pemberitaan Aktifis Muslim di Majalah Tempo Tahun 2003 Pasca Tragedi Bom J.W. Marriot*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran aktifis muslim oleh majalah Tempo. Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana dengan pendekatan kognisi sosial Teun A. Van Dijk.

Hasil dari penelitian ini adalah wacana dari pihak kepolisian yang banyak mendominasi makna dalam pemberitaan yang didukung dengan grafis dan *statement*. Hal ini dianggap oleh peneliti sebagai hal yang wajar, mengingat Tempo akan lebih mudah mendapatkan berita dari kepolisian. Selain itu, aparat kepolisian mempunyai akses dan kuasa yang lebih besar terhadap media daripada para aktifis muslim. Sehingga secara tidak langsung pihak kepolisian mempunyai wacana yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap publik. Baik atau buruknya para aktifis muslim di hadapan publik tergantung pada pihak kepolisian. Akhirnya di sini Tempo menampilkan citra yang baik bagi kepolisian dan cenderung memberikan ruang dan makna yang sedikit terhadap aktifis muslim (Ulfah, 2004: 105).

Kedua, skripsi dari Jamilatus Saf'iyah berjudul *Kecenderungan Media Cetak dalam Memberitakan Terorisme Di Indonesia (Analisis Harian Kompas dan Republika edisi Oktober-Desember 2002)*. Penelitian ini bertujuan mengetahui kecenderungan pemberitaan harian Kompas dan harian Republika terhadap masalah terorisme dan pandangan kedua media tentang hubungan umat Islam dan terorisme. Penelitian ini menggunakan teknik analisis framing yang dicetuskan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Berdasarkan analisis data dari penelitian ini, Kompas cenderung memaknai peristiwa peledakan bom Bali merupakan tindakan terorisme. Ini sesuai dengan kutipan dari Menkopolkam Susilo Bambang Yudhoyono, yang diturunkan Kompas sebagai judul berita tanggal 14 Oktober 2002. Untuk mendukung berita tersebut Kompas juga menurunkan beberapa berita yang mengarah terhadap tindakan bom Bali sebagai tindakan terorisme.

Sedangkan Republika menganggap bahwa bom Bali merupakan tindakan biadab yang memojokkan umat Islam dan Ba'asyir, Amrozi hanyalah saksi dari beberapa kasus yang terjadi bukanlah sebagai pelaku satu-satunya.

Dalam *frame* pemberitaan Kompas berpandangan bahwa terorisme dapat dilakukan oleh siapapun, dan agama apapun, tetapi Kompas lebih condong berpandangan umat Islam berperan penting dalam berbagai kasus terorisme yang terjadi di Indonesia walaupun itu tidak secara terang-terangan. Sedangkan Republika berpandangan terorisme dapat dilakukan oleh siapapun tanpa menuduh suatu agama (Saf'iyah, 2006: 176).

Ketiga, skripsi dari Sri Susmiyati berjudul *Pemberitaan Media Massa tentang Invasi AS ke Irak (Analisis Framing Surat Kabar Republika Tanggal 20 Maret-19 April 2003)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pandang dan sikap surat kabar Republika dalam memberitakan Invasi AS ke Irak. Penelitian ini menggunakan teknik analisis framing yang dikembangkan dari Pan dan Kosicki dan Teun A. Van Dijk, yang berasumsi setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide.

Dalam hal aksi Amerika ke Irak yang oleh Amerika lebih didasarkan pada Resolusi Dewan Keamanan (DK) PBB Nomor 1441 yang dikeluarkan pada 8 Nopember 2002, Republika cenderung memberikan penekanan hal tersebut sebagai bentuk penyimpangan yang tidak dapat dibenarkan. Selain itu, Republika cenderung pula memilih pendapat tokoh yang menonjolkan kesalahan kontra terhadap pihak Amerika. Dalam hal ini Republika secara konsisten menjadi media yang cenderung kritis terhadap Amerika dan afirmatif terhadap Irak.

Mengenai pandangan, Republika cenderung mengemas beritanya dalam *frame unfavourable* terhadap Amerika dan sekutunya. Tindakan Amerika menyerang Irak diberi penonjolan yang lebih tinggi untuk memperkuat pandangan bahwa penyerangan tersebut tidak beralasan. Dalam mengkonstruksi wacana berita tentang invasi Amerika ke Irak, Republika menerapkan strategi tertentu. Strategi yang cukup menonjol pemfokusannya adalah terhadap fakta, pemilihan dalam salah satu bagian pernyataan, serta pemberian label (Susmiyati, 2004: 81).

Demikian beberapa karya ilmiah yang telah penulis himpun, memang ada sedikit persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, di antaranya ada persamaan topik berita yang diteliti adalah terkait terorisme di poin pertama dan kedua, persamaan metode analisis teks yang digunakan adalah analisis framing di poin ketiga. Sedangkan perbedaannya adalah ada di media massa yang penulis teliti adalah media *online*, analisis framing yang dipakai adalah model dari Robert M. Entman.

Keempat, skripsi dari Syaikhuna Ahmad berjudul *Analisis Framing terhadap Pemberitaan Insiden Monas di Majalah Tempo Edisi 9-15 Juni 2008 dan Majalah Sabili Edisi No 25 Th XV 26 Juni 2008*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi berita terhadap pemberitaan insiden Monas pada majalah Tempo dan majalah Sabili sehingga dapat mengetahui kecenderungan kedua majalah terhadap permasalahan insiden Monas. Penelitian ini menggunakan teknik analisis framing model Pan dan Kosicki.

Dalam kerusuhan Monas tanggal 1 Juni 2008 lalu, majalah Tempo edisi 9-15 Juni 2008 dan Sabili edisi no 25 TH XV 26 Juni 2008 memaknai secara berbeda. Letak perbedaannya adalah frame yang dibangun wartawan Tempo tidak mengaitkan aktivitas AKKBB dengan persoalan Ahmadiyah dan Tempo mengecam pelaku kekerasan, sedangkan frame yang dibangun wartawan Sabili bahwa kegiatan yang dilakukan AKKBB adalah sebagai bentuk dukungan terhadap Ahmadiyah oleh karena itu Sabili mendukung tindak kekerasan yang dilakukan oleh FPI untuk membela agamanya.

Kelima, skripsi dari Amelia Lutfiatin Nikmah berjudul *Pemberitaan Kasus Penutupan Lokalisasi Prostitusi Dolly (Analisis Framing pada Surat Kabar Republika dan Kompas Edisi Juni 2014)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana surat kabar harian Republika dan Kompas memframing mengenai pemberitaan tentang kasus penutupan lokalisasi prostitusi Dolly dalam pemberitaannya edisi Juni 2014. Penelitian ini menggunakan teknik analisis framing model Pan dan Kosicki.

Adapun frame Republika mengenai peristiwa penutupan lokalisasi prostitusi Dolly jika Dilihat dari struktur Sintaksis, Republika selalu menampilkan berita tersebut dihalaman *headline* (kepala berita), struktur Skrip (5W+1H) yang terdapat dalam pemberitaan di surat kabar harian Republika selalu lengkap, struktur Tematik menyangkut penyusunan kata dalam paragraf di surat kabar harian Republika seringkali tidak lengkap, sedangkan jika dilihat dari struktur Retoris, Republika gambar yang berupa karikatur atau foto dalam setiap pemberitaannya. Sedangkan dalam surat kabar harian Kompas.

Sebaliknya, frame Kompas tidak menampilkan halaman *headline* dari struktur Sintaksis dalam setiap pemberitaannya, Struktur Skrip (5W+1H) yang terdapat dalam pemberitaan di surat kabar Kompas tidak lengkap, jika dilihat dari struktur Tematik yang menyangkut penyusunan kata dalam paragraf di surat kabar harian Kompas selalu tersusun dengan lengkap. Sedangkan jika dilihat dari struktur Retoris, Kompas hanya menampilkan satu gambar dari tujuh pemberitaan yang ditampilkan.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang layak untuk menelaah sikap atau perilaku dalam lingkungan alamiah daripada lingkungan yang artifisial, seperti dalam survei atau eksperimen. Misalnya metode kualitatif unggul untuk meneliti dinamika konversi agama (ideologi atau pandangan hidup lainnya) dalam sebuah pertemuan untuk membangkitkan khalayak (Mulyana dan Solatun, 2013: 13).

Dalam menganalisis, penulis menggunakan pendekatan analisis framing model Robert M. Entman. Model framing Entman menggunakan empat struktur dalam menganalisis teks yaitu Pendefinisian Masalah, Memperkirakan Masalah dan Sumber Masalah, Membuat Keputusan Moral, dan Menekankan Penyelesaian (Hikmat, 2014: 124).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan (Penyusun, 2015: 15).

Penulis di sini akan memfokuskan penelitian pada analisis framing pemberitaan yang ada di media massa, yaitu media *online* arrahmah.com. Analisis framing yang digunakan adalah model Robert M. Entman yang menekankan pada dua hal, yaitu:

- a) Seleksi isu: bagian mana yang dimasukkan dan dikeluarkan karena tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari Serangan Paris tersebut.

- b) Penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari realitas yang terjadi pada serangan Paris November 2015. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks berita di situs *arrahmah.com* edisi November 2015 tentang serangan Paris, sedangkan sumber data sekunder adalah buku, jurnal, skripsi, artikel internet, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari, mengumpulkan data-data mengenai variabel berupa buku, surat kabar, majalah, catatan, dan sebagainya. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Krisyantono, 2006: 120).

Tujuan penulis menggunakan teknik ini adalah untuk mempermudah dalam proses memperoleh data secara tertulis tentang berita-berita serangan Paris oleh ISIS. Dalam hal ini penulis mengolah data dari berbagai literatur, jurnal, buku, dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik penelitian.

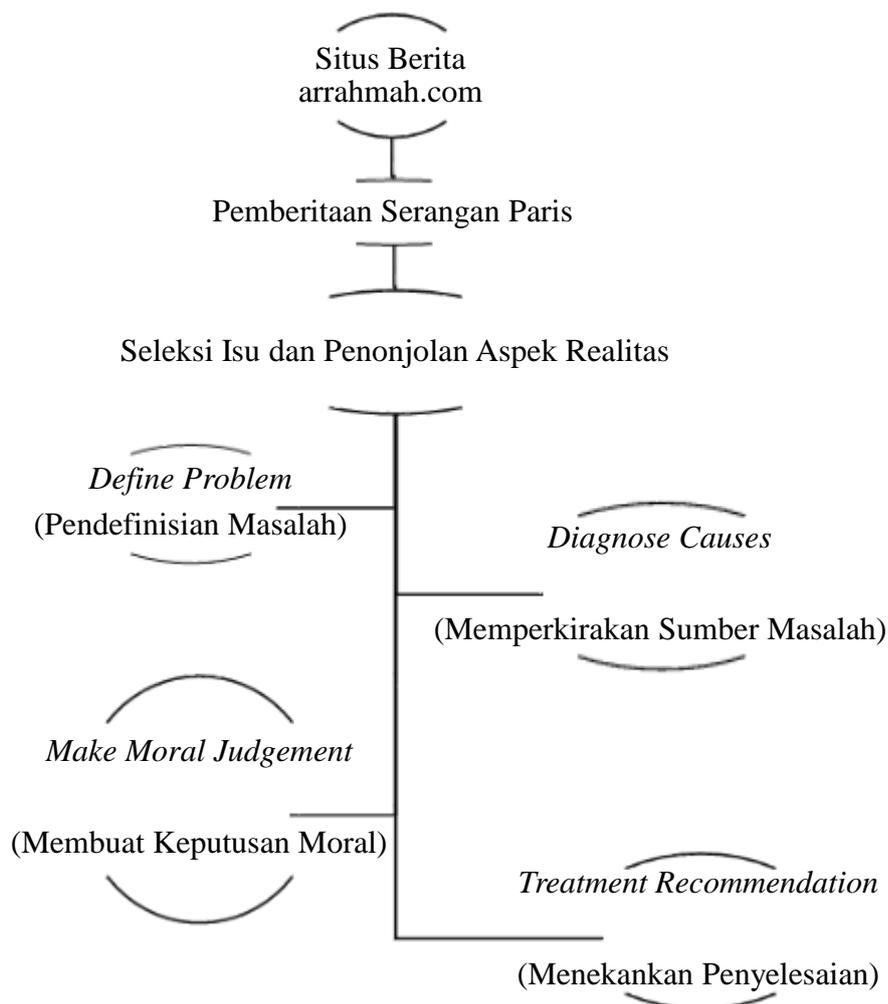
5. Teknik Analisis Data

Analisis teks media yang akan penulis gunakan adalah konsep framing Robert M. Entman. Konsep Entman ini adalah untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain.

Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana –penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/ peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan lain-lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat

dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002: 187).

Gambar 1.1 Perangkat Framing Robert M. Entman



Perangkat Framing

Entman (1993: 52) menjelaskan “*Framing essentially involves selection and salience. To frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient in a communicating text, in such a way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and/or treatment recommendation for the item described.*”

Tabel 1.1 Empat Struktur Framing Robert M. Entman

<p><i>Define Problem</i> (Pendefinisian masalah)</p>	<p>Bagaimana suatu peristiwa/ isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? - Aksi teror/ terorisme.</p>
<p><i>Diagnoses Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)</p>	<p>Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? - <i>Islamic State (ISIS)</i>.</p>
<p><i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)</p>	<p>Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan? - “Ini tidak ada hubungannya dengan Islam, itu adalah pekerjaan orang sakit,” kata Fouad Razzouk, seorang Muslim kelahiran Perancis yang khusus pergi ke kota dari rumahnya di pinggiran kota.</p>
<p><i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)</p>	<p>Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/ isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah? - Serangan udara itu diluncurkan dua hari setelah serangkaian serangan teror di Paris di mana ISIS telah mengaku bertanggung jawab atas serangan tersebut. Presiden Perancis kemudian menyebut serangan itu sebagai “perang terhadap Perancis”. - Al-Shami mengatakan, “mengalahkan <i>Daesh (ISIS-red)</i> tidak akan tercapai oleh cara-cara militer dan keamanan, <i>Daesh</i> adalah sebuah proyek intelektual dan sosial dan tidak akan dikalahkan kecuali hanya oleh sebuah proyek alternatif yang dipimpin oleh mayoritas di Suriah. Kebijakan internasional yang gagal dalam perang melawan <i>Daesh</i> memberikan lahan subur kepada <i>Daesh</i> untuk menyebarkan ideologinya dan merekrut lebih banyak penjahat di dalam dan di luar Suriah “.</p>